

Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara

Marti Widiya¹, Alimni²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Kota Bengkulu
marti26widiya@gmail.com¹, alimni@iainbengkulu.ac.id²

ABSTRACT

At first, the beliefs that existed and developed in the archipelago were Hindu and Buddhist religious beliefs as well as animism and dynamism. But after Islam came to Indonesia, then gradually the religion of Islam developed rapidly and became the religion of the majority of the people of the archipelago. Of course, this is related to several questions that often arise, namely: 1) when did Islam actually come to Indonesia? 2) Who actually spread Islam in Indonesia? 3) What is the method or method of da'wah used to spread Islam? The purpose of this study is to find out the theory of the entry of Islam and the process of Islamization in Indonesia and how to spread da'wah in Indonesia. The method used in this study is a qualitative research method with descriptive analysis and collecting library materials. So, the conclusion is that Islamization or the spread of Islam in Indonesia proceeds peacefully without any coercion. There are at least four theories that have been put forward by historians by prioritizing various sources and interpretations with various arguments. These theories are Indian theory, Arabic theory, Persian theory and Chinese theory. The process of Islamization and the spread of Islam in Indonesia is carried out in a religious way, including through the system of trade, marriage, education, politics, Sufism, and arts and culture.

Key words : Islam, Islamisasi, Nusantara

ABSTRAK

Pada awalnya kepercayaan yang ada dan berkembang di Nusantara adalah kepercayaan agama Hindu dan Budha serta animisme dan dinamisme. Namun setelah Islam masuk ke Indonesia, maka lambat laun agama Islam berkembang pesat dan menjadi agama mayoritas masyarakat Nusantara. Hal ini tentunya terkait dengan beberapa pertanyaan yang sering muncul, yaitu: 1) kapan sebenarnya Islam masuk ke Indonesia? 2) Siapa sebenarnya yang menyebarkan Islam di Indonesia? 3) Bagaimana cara atau metode dakwah yang digunakan untuk menyebarkan Islam? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teori masuknya Islam dan proses islamisasi di Indonesia serta bagaimana penyebaran dakwah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan pengumpulan bahan pustaka. Jadi kesimpulannya adalah Islamisasi atau penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai tanpa ada paksaan. Setidaknya ada empat teori yang telah dikemukakan oleh para ahli sejarah dengan mengutamakan berbagai sumber dan interpretasi dengan berbagai argumentasi. Teori-teori tersebut adalah teori India, teori Arab, teori Persia dan teori Cina. Proses Islamisasi dan penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara religius, antara lain melalui sistem perdagangan, perkawinan, pendidikan, politik, tasawuf, serta seni dan budaya.

Kata Kunci : Islam, Islamisasi, Nusantara

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad Saw merupakan sosok insan yang paling berpengaruh dalam sejarah di dunia. Pengaruhnya bahkan masih bisa kita rasakan hingga ratusan tahun setelah Nabi Muhammad Saw tiada. Hal ini merupakan sebuah pencapaian yang sangat fantastis bagi seorang yang hidup di abad yang bahkan belum tersentuh oleh kecanggihan teknologi. Figur sosok Nabi Muhammad Saw yang mulia ini tidak terlepas dari kegigihan beliau menyebarkan dakwah Islam ke seluruh umat. (Musyarif : 2019) Kepercayaan merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia sebagai jalan untuk menuju kehidupan yang abadi ((Musyarif : 2019) dan menjadikannya sebagai pedoman aturan hidup umat manusia. Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia saat ini. Agama Islam lahir dan berkembang di Tanah Arab hingga akhirnya tersebar, tumbuh dan kembang di Nusantara. Agama Islam dapat berkembang dengan cepat karena Islam mengatur hubungan manusia dan Tuhan dan agama Islam disebarluaskan tanpa ada paksaan kepada setiap orang untuk memeluknya.

Banyak ahli sejarah cenderung percaya bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia yaitu pada abad ke-7, hal ini berdasarkan Berita Tionghoa zaman Dinasti Tang. Berita tersebut mencatat bahwa pada abad ke-7 terdapat pemukiman pedagang Muslim dari Arab di desa Baros, daerah pantai barat Sumatera Utara. Ada pula pendapat lain yang mengatakan Islam masuk ke Nusantara yaitu pada abad ke-13 Masehi. Hal ini lebih menunjuk kepada perkembangan Islam bersamaan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Dan pendapat ini berdasarkan pada catatan perjalanan Marco Polo yang menerangkan bahwa ia pernah singgah di Perlak pada tahun 1292 dan berjumpa dengan orang-orang yang telah menganut agama Islam di Aceh.

Agama Islam datang ke Nusantara tentu dibawa oleh orang-orang Muslim dari luar Nusantara. Para penulis sejarah menyebutkan diantaranya para pedagang, kaum Sufi atau muballigh atau guru agama, dan juga para ekspedisi negara lain ke Indonesia. Bernard H. M, Vlekke dalam Nusantara: Sejarah Indonesia yang diterjemahkan oleh Samsudin Berlian menuliskan bahwa pada abad ke-12 masehi Kepulauan Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam perdagangan. Semakin banyak pedagang dari Barat yang datang mengunjungi Kepulauan Indonesia untuk membeli rempah-rempah, lada, dan kayu yang berharga atau sekedar beristirahat untuk melanjutkan perjalanan ke Cina. Kebanyakan pedagang tersebut adalah Muslim.

Demikianlah ada banyak catatan-catatan tentang pelayaran dan perdagangan bangsa Arab di seluruh Asia bagian selatan dan timur. Bukti arkeologisnya yaitu ditemukannya suatu batu Nisan yang bertuliskan huruf Arab yang ada di Kota Loran, Jawa Timur. Dan bukti tersebut menyebutkan bahwa ada seorang perempuan muda Muslim yang dikuburkan disana pada tahun 1102 Masehi. Hanya saja tidak dapat dipastikan bahwa Muslim tersebut asli dari Arab. (Bernard: 2008)

Selanjutnya bukti yang turut memperkuat pendapat ini adalah ditemukannya batu Nisan makam Raja Samudra Pasai, yaitu Sultan Malik as-Saleh yang berangka tahun 1297 Masehi. Dan jika diurutkan dari barat ke timur, Islam masuk pertama kali ke Indonesia yaitu di Perlak bagian utara Sumatera. Tentunya hal ini menyangkut strategi letak Perlak, yaitu di Selat Malaka, jalur laut perdagangan internasional dari barat ke timur, dan berikutnya adalah Kerajaan Samudera Pasai. Akan tetapi, banyak peneliti dan ahli sejarah lain yang meragukan kemampuan para pedagang dalam menyebarkan Agama Islam. Pedagang tetaplah pedagang, perhatian utamanya adalah bisnis dan keuntungan, bukan penyebaran agama. Azyumardi Azra dalam Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Islam di Indonesia, cetakan keempat (Bandung: Mizan, 1998) menyebutkan bahwa para guru profesional atau kaum Sufi sebagai penyebar Islam di Nusantara, termasuk Jawa. (Azyumardi.Azra : 2000)

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan berdasarkan penggalan data melalui metode studi pustaka/studi literatur dari beberapa sumber literatur (tertulis). Penulisan dilakukan melalui proses penggalan data dari berbagai sumber rujukan yang membahas berbagai artikel/tulisan terkait dengan berbagai literatur mengenai pendekatan kualitatif, terutama

yang berkaitan dengan ilmu sejarah. Berbagai sumber ini dimuat di media publik, sehingga dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka. Tulisan ini dapat menjadi elaborasi dari berbagai artikel dan tulisan yang terkait. Demikian pula, artikel ini lebih merupakan sebuah sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada, untuk kemudian dilihat dalam hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan dalam konteks saat ini.

Sejarah Islamisasi di Indonesia yang berlangsung cepat tidak terlepas dari sumbangsih para ulama yang telah berhasil membumikan Islam di Nusantara. Selain penyebar Islam di Indonesia yang ditulis oleh penulis Indonesia maupun luar, historiografi lokal juga mempunyai pandangan sendiri tentang siapa para penyebar Islam ke Nusantara tersebut. Sumber-sumber lokal sebagian besar mengaitkan penyebar Islam dengan Walisongo. Mereka mempunyai peran andil dalam proses Islamisasi, khususnya di Pulau Jawa. Namun, penyebaran Islam di Pulau Jawa yang dibawa oleh para Walisongo baru terjadi pada abad ke 17 Masehi, yaitu pada masa kerajaan Mataram. Dan pendirian kerajaan Mataram sendiri membutuhkan basis teologis dan sokongan keagamaan yang tentu dimiliki oleh para Walisongo. Legitimasi keagamaan tersebut penting untuk menarik simpatik Muslim dan juga melanggengkan kerajaan. (Sumanto Al Qurtuby : 2003) Dan suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam di Indonesia dilakukan secara damai dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru tanpa adanya jalur paksaan.

Penelitian ini tidak bermaksud mengkaji Islam secara luas dan detail, namun lebih memfokuskan kepada pertanyaan-pertanyaan seputar sejarah singkatnya masuknya Islam ke Indonesia dan peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai teori masuknya Islam dan pola penyebaran Islam. Urgensi penelitian ini menjadi penting untuk melengkapi penelitian terdahulu dalam aspek sejarah Islam dan perkembangannya di Indonesia. Tulisan ini, paling tidak untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, dengan metode historis analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak sedikit catatan-catatan yang menyebutkan perihal bagaimana awal mula agama Islam masuk ke Nusantara, kemudian siapa yang membawa dan menyebarkannya, serta bagaimana pengaruh agama Islam terhadap masyarakat Nusantara pada saat itu. Bahkan, ada catatan Islam masuk ke Indonesia terdiri dari berbagai teori yang mana masing-masing teori ingin menyimpulkan bukti serta pendapatnya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tentunya diperlukan analisis yang kuat secara sosio-historis agar kesimpangsiuran yang terjadi selama ini, paling tidak berkurang dengan munculnya asumsi baru yang didukung analisa dan argumentasi yang kuat.

Secara singkat, situasi dan kondisi seperti ini memaksa para ahli sejarah memunculkan teori-teori dalam kaitannya dengan proses Islamisasi dan perkembangannya di Indonesia. Setidaknya, ada empat teori yang dimunculkan, yaitu teori India, Teori Arab, teori Persia dan teori Cina.

1. Teori Masuknya Islam di Nusantara

a. Teori India

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, muncull diskusi dan perdebatan diantara para ahli sejarah. Salah satunya dinamakan Teori India atau Teori Gujarat. Teori ini menyebutkan bahwa Islam datang dan hadir di Indonesia pada abad ke.13 Masehi melalui para pedagang India Muslim yang berdagang di Nusantara. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibandingkan Arab. Teori ini diperkuat dengan adanya bukti penemuan makam Sultan Samudera Pasai pada tahun 1297 yang bercorak Gujarat India. Penggagas dan pencetus utama teori ini adalah Pijnappel, seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda. Dia mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia bukan berasal dari Arab, tetapi berasal dari India, Gujaraat dan Maalabar. Sebelum Islam sampai ke Indonesia, banyak orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap diwilayah India. (G.W.JDrewes : 1982) Teori tersebut kemudiann direvisi oleh Cristian Snouk Hurgronje, yang mengatakan bahwa agama Islam yang tersebar di

Indonesia berasal dari wilayah Maalabar dan Coromandell, duo Kota yang berada di India selatan. (C.Snouck.Hurgronje : 1994) Uka Tjandrasmita, Pertumbuhan) Alasannya adalah adanya kesamaan tentang paham Syafi'iyah yang kini masih berlaku di Coromandell. Dan Marisson menyimpulkan bahwa agama Islam yang masuk ke Indonesia bukannya berasal dari Gujaraat India, melainkan dari para pendakwah Muslim dari pantai Coromandell pada akhir abad ke.13. (Uka Tjandrasmita : 2000)

b. Teori Arab (Mekah)

Teori ini merupakan teori baru yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori lama yaitu teori Gujarat India. Menurut Thomas W. Arnold, Islam di Indonesia juga dibawa oleh para pedagang Arab. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa pada abad.ke-7, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera, dan bahkan beberapa pedagang Arab telah melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi, yang kemudian membentuk komunitas Muslim yang anggotanya mereka yang telah memeluk agama Islam. Pendukung teori Mekkah ini diantaranya adalah J.C.Van Leur dan Thomas W. Arnold hingga Buya Hamka atau Abdul Malik Karim Abdullah.

Dan para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa abad ke-13 Masehi sudah berdiri kekuasaan politik Islam, jadi masuknya agama Islam ke Nusantara terjadi jauh sebelumnya yaitu abad ke-7 Masehi dan yang berperan besar atas proses penyebaran Islam adalah bangsa Arab sendiri. Teori dan bukti yang dipaparkan Buya Hamka didukung oleh Thomas W. Arnold yang menyatakan kaum saudagar dari Arab cukup dominan dalam aktifitas perdagangan dan penyebaran dakwah Islam ke wilayah Nusantara.

c. Teori Persia (Iran)

Selanjutnya Teori Persia atau Teori Iran. Teori yang didukung oleh Umar Amir Husen dan Husein Djajadiningrat ini, berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara yaitu pada abad ke.13 Masehi, dan menyatakan tradisi dan kebudayaan masyarakat Islam Indonesia mempunyai persamaan dengan Persia, antara lain :

- 1) Peringatan 10 Muharram atau hari Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah atas syahidnya Husain cucu Nabi Muhammad Saw yang sangat dijunjung tinggi oleh orang Syi'ah, (Ahmad.Mansur.Suryanegara: 1998)
- 2) Adanya kesamaan ajaran antara Syaikh Siti Jenar dengan ajaran Sufi.dari Iran al Hallaj, (P.A. Hoesein.Djajadiningrat: 1986)
- 3) Adanya kesamaan dalam penggunaan istilah bahasa Iran pada sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi harokat, (Ahmad.Mansur.Suryanegara : 1998)
- 4) Ditemukannya batu nisan makam Sultan Malik as.Shaleh 1297 dan makam Malik Ibrahim 1419 di Gresik yang mana batu nisan tersebut memiliki corak batu yang serupa dari Gujaraat India dan adanya kampung Muslim di Leran Gresik. Teori Persia mempunyai kesamaan mutlak dengan teori Gujarat.

d. Teori Cina

Teori Cina merupakan teori yang menyebutkan bahwa asal mula sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia berasal dari Cina,dan agama Islam berkembang di Cina pada masa Dinasty Taang (618-905 Masehi) Islam masuk ke Cina dibawa langsung oleh panglima perang Muslim yang bernama Sa'ad bin Abi Waqash yang berasal dari Kota Madinah pada masa kekhalifahan Usman Bin Affan. Bahkan wilayah Kanton pernah menjadi pusat para pendakwah Muslim dari Tiongkok. Diyakini agama Islam masuk ke Nusantara bersamaan dengan migrasinya orang-orang Tiongkok ke Asia Timur, dan mereka memasuki Sumatera bagian selatan pada tahun 879 atau abad ke.9 Masehi.

Peranan orang Cina terhadap Islamisasi atau penyebaran Islam di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Mengapa demikian? Karena banyaknya unsur kebudayaan etnis Cina dalam beberapa unsur kebudayaan Islam di Indonesia. Disebutkan H.J. de.Graaf misalnya telah

menyuntinng beberapa literatur Jawa.klasik yang memperlihatkan peranan orang-orang Cina dalam pengembangan Islam di Indonesia. (H.J.de.Graaf.dkk: 1998) Dalam tulisan-tulisan tersebut, disebutkan bahwa banyak tokoh-tokoh besar seperti Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun) merupakan orang-orang keturunan Cina yang mempunyai pengaruh besar pada masa kerajaan Demak yang merupakan putra dari Raja Majapahit dari istri seorang perempuan asal Cina yang telah memeluk agama Islam. Pandangan ini juga mendapat dukungan dari sejarahwan Indonesia, Slamet Mulyana, dalam bukunya yang kontroversial, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara.negara Islam di Nusantara.

Dalam bukunya Islam dalam Arus Sejarah Indonesia, Jajat Burhanudin menuliskan beberapa keterangan tentang masuknya Islam ke Indonesia dilihat dari catatan Tionghoa. Tulisan tersebut merupakan bukti perkembangan perdagangan jarak jauh yang menghubungkan antara Sriwijaya dengan dunia Muslim diTimur Tengah dan Persia hingga ke Cina diTimur sejak abad ke-7 Masehi. (Jajat Burhanudin: 2017) Perlu dijelaskan disini bahwa teori teori yang dikemukakan diatas, pada dasarnya tidak membicarakan masuknya agama Islam ke setiap pulau di Nusantara. Sebab teori teori tersebut hanya menganalisis masuknya agama Islam di Pulau Sumatera, khususnya Aceh dan Pulau Jawa. Dan kedua pulau ini dianggap mempunyai peranann yang sangat penting dalam perkembangan dan penyebaram agama Islam di pulau.pulau lain di Indonesia. (M.C. Ricklefs: 1990)

Ajaran Islam yang masuk ke Indonesia dari Persia ini kemungkinan adalah ajaran Syi'ah. Kesamaan tradisi tersebut serupa dengan ritual Syi'ah diPersia yang sangat ini merujuk pada negara Iran. Dan teori ini cukup lemah karena mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia adalah bemazhab Sunni atau paham ahli wunnah wal jama'ah.

Teori India dan Teori Persia mendapat kritikan yang cukup signifikan dari Teori Arab. Dalam teori ini disebutkan, bahwa Islam masuk ke Nusantara dating langsung dari Mekah atau Madinah. Dan waktu kedatanganya juga bukan pada abad ke.12 atau 13, melainkan pada awal abad ke.7.Yang artinya, Islam masuk ke Indonesia sejak pada awal abad hijriyah, yaitu pada masa khulafaur rasyidin memerintah. Dan Islam sudah memulai ekspedisi dakwahnya sejak pemerintaahan khalifah Abu Bakar as Sidiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib sebagai.memegang kendali sebagai amirul mukminin.

2. Islamisasi Nusantara

Islam tersebar dan berkembang dengan pesat di Indonesia tanpa hambatan, tidak semata-mata hadir tanpa adanya orang yang membawa dan menyebarkannya. Islam sendiri dibawah oleh para pedagang, muballigh, orang-orang yang dianggap wali, ahli tasawwuf, guru agama bahkan orang yang berhaji. Selain dari itu, Islam juga disebarkan melalui Cara yang berbeda-beda. Historiografi Indonesia yang ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto dalam Sejarah Nasional Indonesia Jilid III yang juga menyebutkan bahwa Islam datang dari Arab menurut Berita dari Dinasti Tang, juga membagi jalur penyebaran Islam yang terjadi di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

a. Perdagangan

Indonesia merupakan negara kepulauan, karena terdiri dari beberapa pulau besar yang dikelilingi oleh lautan dan pulau-pulau kecil. Maritim artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan laut dan berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan. Laut merupakan penghubung perekonomian dan kebudayaan antar negara. (Abd.Rahman.Hamid : 2003) Perdagangan yang mana hal ini sudah terjadi sejak abad 7 hingga abad ke.16 Masehi oleh oleh para pedagang Islam yang datang dan mendirikan tempat ibadah. Sama halnya penyebaran ajaran Hindu-Budha, para pedagang juga memegang peranan penting dalam proses penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Pada saat itu, para pedagang datang dari berbagai negara seperti Arab, Persia, India bahkan Cina. Bagi saudagar Muslim, jalur perdagangan ini sangat efisien, dikarenakan selain berbisnis dan mendapat keuntungan materi, mereka juga bisa menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk pribumi hingga kepada para raja dan bangsawan. (Leirissa : 2012)

Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang dari berbagai negara, mereka memperkenalkan agama dan budaya Islam kepada pedagang lain maupun penduduk setempat dan mereka ada yang tinggal untuk sementara waktu atau menetap. Maka lambat laun wilayah yang mereka tempati berkembang menjadi suatu perkampungan. Hingga akhirnya, identitas keislaman mampu menjadi perekat sosial dan menciptakan solidaritas emosional dalam wilayah tersebut. (Marwati.Djoened.Poesponegoro : 2010)

b. Pernikahan

Dari segi aspek ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan penduduk pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan atau kerajaan, tertarik untuk menjadi istri para saudagar-saudagar tersebut. Menikah dengan para bangsawan Nusantara semakin mempercepat proses Islamisasi atau penyebaran ajaran agama Islam dimana rakyat tunduk dan patuh kepada raja atau pimpinannya. Tapi tentunya sebelum menikah dengan saudagar Muslim, mereka diislamkan terlebih dahulu. Ketika mereka sudah mempunyai keturunan, lingkungan merekapun semakin luas dan banyak. Hingga akhirnya timbullah kampung, daerah, daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim.

Jalur pernikahan ini, mempunyai keuntungan apabila yang dinikahi para saudagar Muslim tersebut adalah anak keturunan bangsawan, adipati atau kerajaan, karena raja, adipati dan bangsawan akan turut berperan mempercepat proses Islamisasi atau penyebaran agama Islam. Hal ini juga terjadi antara Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel dengan Nyai Manila, lalu Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawungaten, serta Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.

c. Tasawuf

Ajaran tasawuf atau sufisme yaitu dimana suatu sistem yang mengajarkan teosofi, yaitu suatu sistem yang mana sudah menggunakan ajaran yang sudah sangat erat dengan suatu ajaran atau kebudayaan yang sudah di Nusantara. Tasawuf juga merupakan salah satu jalur kontak penyebaran Islam yang tidak kalah pentingnya. (Jajat.Burhanudin : 2017)

Pengobatan Islam dengan ajaran tasawuf yang mencampur unsure magis membuat masyarakat bisa memahami dan mengerti serta menerima Islam dengan mudah. Teori guru Islam atau Sufi ini di dukung secara meyakinkan oleh hampir semua sumber yang berasal dari historiografi tradisional. Azyumardi.Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, mengatakan bahwa teori A.H.John lebih mudah masuk akal dibanding pendapat sejarawan lain yang mempertimbangkan kecilnya kemungkinan bahwa para pedagang turut andil dalam memainkan peran penyebaran Islam di Nusantara. (Azyumardi.Azra : 1998) Pernyataan tentang orang-orang Sufi yang lebih utama dalam memainkan peran dakwah Islam di Indonesia, khususnya Jawa juga tertulis dalam karya Alwi Shihab, Islam Sufistik (Amin, Alfauzan : (2020) Didalam bukunya ia mengatakan bahwa para pendakwah pertama merupakan kemutlakan pengantar pembicaraan tentang kedatangan tasawuf di Indonesia. Dan menurutnya Islam di Indonesia lebih banyak diperankan oleh kaum Sufi karena mereka bersifat kompromis dan penuh kasih sayang, sehingga manusia lebih cenderung terbuka. (Alwi.Shihab : 2001)

Makhdum Ibrahim atau yang lebih populer dikenal kalangan masyarakat dengan sebutan Sunan Bonan, beliau merupakan tokoh terkemuka sufi yang hidup sezaman dengan mundurnya Hindu Majapahit dan munculnya kesultanan Demak, kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Setelah belajar dari Malaka dan Pasai, pada akhir abad ke.15 dan awal abad ke.16, beliau menulis risalah tasawuf, yang berisikan wacana peralihan perjumpaan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. (Jajat.Burhanudin : 2017)

d. Pendidikan

Penyebaran Islam melalui peran pendidikan (Alimni : 2018) yang mana pada saat itu sudah mulai adanya pesantren-pesantren yang didirikan oleh para kyai dan para ulama untuk membentuk generasi santri yang berilmu dan paham agama Islam untuk siap dan bisa kembali ke kampung

halaman dan mendakwahkan ajaran agama Islam atas apa yang sudah didapatkan dari pesantren, tujuannya supaya agama Islam semakin cepat dikenal masyarakat luas. Raden Ahmad atau biasa dikenal dengan Sunan Ampel, pada masa pertumbuhan Islam di Pulau Jawa, ia mendirikan pesantren yang akan menjadi salah satu lembaga penting dalam penyebaran Islam di Ampel Denta, Surabaya, dan Sunan Giri diGiri. Keluarga pesantren Sunan Giri, banyak yang diundang ke Maluku untuk berdakwah mengajarkan syariat ajaran agama Islam.

Pesantren merupakan tempat dimana orang-orang diajarkan syariat Islam, mencetak generasi Islami yang kaya akan ilmu agama, para alim ulama, ustadz, bahkan kyai yang kemudian bisa menyebarkan dan mengajarkan ilmu agama di kampung halaman masing-masing.

e. Seni budaya dan tradisi

Kesenian merupakan salah satu unsur universal kebudayaan. Kebudayaan Islam sendiri, tentu memiliki kaitan yang sangat erat dengan agama Islam. Karena penyebaran agama Islam juga bisa melalui dari kesenian seperti seni bangunan, seni pahatt atau ukir, seni tari, seni musik bahkan seni sastra. (Marwati.Djoened.Poesponegoro : 2010) . Pengaruh arsitektur Islam sangat banyak di Indonesia, bahkan hampir sebagian besar bangunan yang ada diNusantara memadukan corak arsitektur budaya lain. Misalnya, desain rumah adat Betawi yang memiliki cirri khas khusus yaitu teras dan balai yang lebar. Yang mana tempat area tersebut bisa digunakan sebagai tempat berkumpul untuk tempat mengaji, berdakwah, berceramah dan kegiatan.kegiatan Islam lainnya Masjid Agung Demak, Sendang Duwuur Agung Kesepuhan di Cirebon, Masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan lain sebagainya merupakan hasil seni bangunan.pada zamann pertumbuhan dan perknbangan Islam fi Nusantara saat itu. (Sumanto.Al.Qurtuby : 2003)

Selain seni bangunan, terdapat banyak hasil seni sastra dalam Islam terdapat dalam naskah-naskah kuno. Pada amsa Kerajaan Samudera Pasai abad ke-13 dan Malaka abad ke-14 merupakan periode awal perkembangan sastra Islam di Indonesia. Dan melalui kesenian, para Walisongo menggunakan pola akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya.

f. Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan penduduknya masuk agama Islam setelah Raja, pemimpin, dan tokoh adat setempat memeluk Islam terlebih dahulu. Rajanya yang sudah memeluk agama Islam, membuat para raja ini berambisi untuk menakhlukan kerajaan non Muslim hingga banyak kerajaan lain tertarik memeluk Islam. (Mansur : 2004)Pengaruh politik para Raja memiliki peran yang sangat penting dalam proses tersebarnya Islam di daerah ini. Disamping itu, baik di Pulau Jawa maupun Sumatera, demi kepentingan politik, kerajaan.kerajaan Islam bersatu memeraangi kerajaan non.Islam. Kemenangan kerajan.kerajaan.Islam secara politik, banyak menarik penduduk masyarakat setempat untuk berbondong-bondong memeluk agama Islam. (Badri.Yatim : 1996)

3. Peran Dakwah Walisongo di Nusantara

Pernyataan tentang Islam di Nusantara khususnya di pulau Jawa disebarr dan diajarkan.oleh Walisongo juga juga dinnyatakan dalam historiografi karya Ridin Sofwan, Wasit dan Mwndiri dalam Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad bahwa sebagian besar masyarakat yang ada di Jawa yang telah memeluk agama Islam merupakan hasil kerja dakwah yang dilakukkann oleh Walisongo tempo dulu. (Ridin.Sofwan, dkk : 2004)

Selain berdagang, para pedagang Islam juga berperan sebagai muballigh, ada juga para muballigh yang datang bersama para pedagang dengan misi keagamaannya. Penyebaran Islam.melalui dakwah ini, berjalan dengan cara para ulama mendatangii masyarakat dengan menggunakan pendekatan social budaya. Tentu saja.cara dakwah seperti ini menggunakan pola akulturassi, yaitu dimana para ulama tersebut menggunakan jeniis budaya setempat yang disisipi atau dialiiri dengan ajaran Islam didalannya. Penyebaran agama.Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh Walisongo atau Para Sembilan wali. Wali adalah seseorang yang sudah mencapai tingkatann tertentu dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Dan para wali ini sangat dekat dengan kalangann istana

dan mereka juga adalah penasihat sultan. Dikarenakan merekalah yang membrikan pengesahan atas sah atau tidaknya seseorang bisa naik tahta. Karena dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar kehormatan sunnan atau susuhunnan yang memiliki arti yang dijunjung tinggi. Berikut kesembilan wali tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sunan Gresik (Syekh Maulana Malik Ibrahim)

Syekh Maulana Malik Ibrahim atau yang lebih dikenal Sunan Gresik berasal dari Turki Beliau adalah seorang ahli tata negara ulung. Syekh Maulana Malik Ibrahim diyakini sebagai yang pertama datang ke Jawa pada tahun 1404 dan menyiarkan agama Islam disekitar Gresik Jauh sebelum beliau datang, ajaran syariat agama Islam sudah ada walaupun masih sedikit. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan makam Fatimah Binti Maimun yang batu nisannya bertuliskan angka tahun 1082. (Abu.Su'ud : 2003)

Sunan Gresik atau sering dipanggil Kakek Bantal sangat terkenal dikalangan kasta rendah yang selalu ditindas oleh kasta yang lebih tinggi derajatnya. Sunan Gresik juga menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam Islam kedudukan semua orang adalah sama disisi Allah Swt. Ia mendirikan pesantren tempat untuk mendidik, dan mempersiapkan para santri sebagai calon muballigh atau estapet dakwah dimasa yang akan datang. Beliau juga memberikan.pengarahan.agar tingkat kehidupan masyarakat di Gresik semakin meningkat dan lebih baik. Sunan Gresik jugalah yang memiliki gagasan untuk mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang. Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah seorang walisongo yang dianggap sebagai ayah dari seluruh walisongo. Beliau wafat di Gresik pada tahun1419 (Abu.Su'ud : 2003)

b. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Namanya adalah Raden Rahmat yang sering dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Beliau adalah Putra dari Syekh Maulana Malik Ibrahim dari istrinya yang bernama Dewi Candrawulan. Sunan Ampel memulai aktifitas dakwahnya yaitu dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta, Jawa Timur. Diantara para pemuda yang dididik oleh Sunan Ampel adalah Raden Paku (Sunan Giri), Raden Fatah (Sultan pertama dari Kesultanan Islam Bintoro Demak), Raden Makdum Ibrahim (putra Sunan Ampel sendiri yang dikenal dengan Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat) dan Maulana Ishak.

Menurut Babad Diponegoro, ia mengatakan bahwa Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan Istana Kerajaan Majapahit, dan bahkan istrinya pun berasal dari kalangan istana Raden Patah yaitu putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, yang menjadi murid Sunan Ampel. Selain sebagai perancang Kerajaan Isslam di Pulau Jawa, beliau juga yang mengangkat Raden Patah sebagai Sultan Demak yang pertama, serta ikut mendirikan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 bersama wali-wali.

Pada awal penyebarann dan perkembangan Islam diPulau Jawa, Sunan Ampel menginginkan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni karena ia tidak sependapat dengan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti kenduri, selamatan, sesaji dan lain sebagainya ketika mereka sudah hidup dalam ruang lingkup ajaran syariat Islam. Namun, para wali lain berpendapat agar semua kebiasaan tersebut dibiarkan untuk sementara karena mereka sulit untuk meninggalkannya secara keseluruhan. Hingga akhirnya Sunan Ampel menghargainya, dan hal ini terlihat ketika Sunan Kalijaga, yang dalam usahanya menarik penganut Hindu dan Budha mengusulkan agar adat istiadat Jawa yang diberi warna syariat Islam (Tatang.Ibrahim : 2009) Sunan Ampel wafat pada tahun 1481 dan dimakamkan disebelah barat Masjid Ampel, Surabaya. (Abu.Su'ud : 2003)

c. Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim)

Nama asli Sunan Bonang adalah Raden.Makdum.Ibrahim, putra Sunan.Ampel. Sunan.Bonang terkenal praktisi.ahli ilmu.kalam.dan tauhid. (Fatah.Syukur : 2010) Setelah selesai belajar di Pasai, Aceh, Sunan Bonang dianggap sebagai orang pertama yang menciptakan gending dalam rangka mengembangkan syariat ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur dan ia mendirikan pondok pesantren hingga banyak calon-calon santri yang datang ke pesantren untuk menimba ilmu agama Islam.

Dalam penyebaran dakwah Islam dengan media wayang serta musik gamelan, Sunan Bonang memanfaatkan pertunjukan tradisional tersebut sebagai media dakwahnya, dengan menyisipkan wana Islam didalamnya. Gamelan boning merupakan jenis alat kesenian daerah yang dibuat dari kuningan dan berbentuk bulat dan ada benjolan ditengahnya. Jika dipukul dengan lembut, maka akan timbul suara yang sangat merdu dan rakyat sekitar akan datang untuk mendengarnya, jika Sunan Bonang sendiri yang memainkannya. Disamping membuat syair lagu yang didalamnya berisikan pesan tauhid, sikap menyembah Allah Swt dan tidak menyekutukan-Nya, Sunan Bonang juga menciptakan lagu yang dikenal dengan tembang. Durma, yaitu sejenis macapat yang melukiskan suasana tegang, benngis, dan penuh amarah (Tatang Ibrahim : 2009) Penekanan keilmuan yang diciptakan Sunan Bonang adalah untuk mengajak para santrinya untuk melakukan solat dan dzikir. Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 di daerah Lasem, Jawa Tengah. (Fatah Syukur : 2010)

d. Sunan Drajat (Raden Qosim/ Syarifudin)

Beliau lahir sekitar tahun 1470 dan beliau merupakan putra dari Sunan Ampel bersama Nyai Ageng Manila atau Dewi Candrawati. Selain ahli dalam bidang kesenian melodi orchestra gamelan Jawa, Sunan Drajat juga merupakan wali Allah yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan sangat bijaksana, terutama dalam mensejahterakan ekonomi dan mengentaskan kemiskinan. Dari silsilah Sunan Ampel, bisa dilihat bahwa Sunan Drajat termasuk cucu dari Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang mana ayahnya Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah ulama besar dari Persia yaitu Syekh Jamaluddin Akbaar yang dipercaya sebagai keturunan ke 10 Sayyidina Husein, cucu Nabi Muhammad Saw.

Setelah mendirikan pesantren, atas bekal ilmu yang diberikan dari sang Ayah Sunan Ampel, media dakwah Islam yang digunakan Sunan Drajat di lingkungan masyarakat yaitu menjadi bagian terpenting dalam masyarakat yang bijaksana, mengayomi mengentaskan kemiskinan, berdakwah melalui adat dan kesenian tradisional yang tidak menyimpang ajaran Islam, dan harus saling membantu sesama. Adapun empat ajaran pokok Sunan Drajat yaitu:

1. Berikan tongkat kepada orang buta
2. Berikan makan kepada orang yang kelaparan
3. Berikan pakaian pada orang yang telanjang
4. Dan berikan payung pada orang yang kehujanan

Selama 36 tahun beliau berdakwah menghabiskan sisa hidupnya dan mengajarkan Islam di Ndalem Duwur, hingga akhirnya beliau wafat pada tahun 1522 dan dimakamkan di perbukitan Drajat, Pacirran, Lamongan.

e. Sunan Kalijaga (Raden Sahid)

Sunan Kalijaga atau Raden Sahid lahir sekitar tahun 1400-an dari keluarga bangsawan Tuban. Sejak kecil, Sunan Kalijaga sudah diperkenalkan dan diajarkan nilai-nilai agama Islam. Tujuan gurunya mengajarkan Islam adalah menjadikan Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup dalam beragama bagi Sunan Kalijaga.

Raden Sahid disebutkan dalam beberapa sejarah, ia adalah seorang pencuri berupa bahan makanan di gudang Kadipaten. Tetapi hasil pencurian tersebut tidak ia nikmati sendiri, melainkan dibagikan kepada masyarakat Tuban yang diselimuti kemiskinan. Dan hal tersebut diketahui oleh penjaga Kadipaten hingga akhirnya menyebabkan beliau mendapat hukuman berupa pengusiran dari wilayah Tuban. Singkat cerita, Sunan Kalijaga bertemu Sunan Bonang dan beliau pun bertaubat dan diangkat menjadi murid Sunan Bonang dengan syarat Raden Sahid harus menunggu Sunan Bonang di pinggir sungai sambil menjaga tongkat miliknya selama berbulan-bulan. Selama penantian sembari menjaga tongkat gurunya itulah menjadikannya sebagai Kalijaga yang berarti menjaga kali (sungai).

Dalam penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga menggunakan kesenian sebagai media dakwahnya. Antara lain adalah wayang, sastra, seni ukir, seni gamelan dan berbagai kesenian lainnya. Dengan media atau jalur pendekatan dakwah kepada masyarakat seperti ini, tanpa masyarakat sadari mereka sebenarnya sudah tertarik pada ajaran-ajaran Islam yang dialiri nilai-nilai keislaman didalamnya. Sunan Kalijaga adalah seorang seniman wayang dan beliau juga ikut dalam upaya mer-

rancang Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. (Samsul Munir : 2010) Sunan Kalijaga wafat pada tahun 1680 dan beliau mencapai usia 131 tahun. Beliau dimakamkan di Desa Kadilangu yang terletak di Demak. Makam ini hingga sekarang masih ramai diziarahi orang-orang dari seluruh Indonesia.

f. Sunan Giri (Maulana 'Ainul Yaqin atau Raden Paku)

Sunan Giri adalah salah seorang Walisongo dan pendiri Kerajaan Giri Kedaton di Gresik, Jawa Timur. Sunan Giri sangat terkenal dengan kedermawanannya, yaitu dengan membagikan barang dagangan kepada rakyat Bnajar yang kala itu sedang dilanda musibah. Dalam waktu tiga tahun setelah kepulangannya dari Pasai dalam rangka menimba ilmu, pesantren yang beliau dirikan yaitu Pesantren Giri sudah mulai terkenal di seluruh Nusantara.

Sunan Giri sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Jawa bersama para muridnya dengan cara berdagang sambil memperkenalkan Islam. Beliau jugalah yang menciptakan tembang lagu anak-anak yang bernafas Islami, seperti jelungan, cublak suweng serat beberapa gending yaitu lagu instrumental Jawa dan lain-lain. (Fatah Syukur : 2010) Pesantren Giri menunjukkan pengaruhnya hingga ke daerah Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera hingga Maluku. Beliau wafat di Giri Kedaton pada tahun 1506.

g. Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Sadiq Azmatkhan)

Walisongo memberikan peranan yang sangat berpengaruh dalam penyebaran dakwah Islam. Salah satu wali yang termasuk dalam Walisongo adalah Sunan Kudus. Sunan Kudus sangat dikenal dengan sikap toleransi yang tinggi kepada sesama. Ja'far Sadiq atau Sunan Kudus lahir pada tahun 1500-an di daerah Al Quds, Palestina dan beliau merupakan putra dari Sunan Ngudung atau H. Raden Usman dan Syarifah yang merupakan adik dari Sunan Bonang. Sunan Ngudung merupakan putra dari salah satu Sultan dari Palestina yaitu Sayyid Fadhal Ali Murtazha.

Selain belajar agama dari ayahnya, Sunan Kudus juga menimba ilmu agama Islam kepada Sunan Ampel dan Kyai Telingsing. Kyai Telingsing adalah salah seorang ulama yang berasal dari Cina yang datang ke Jawa bersama Laksamana Jenderal Cheng Hoo untuk menyebarkan ajaran Islam.

Selama belajar dengan Kyai Telingsing, Sunan Kudus mewarisi kepribadian yang biasa dimiliki oleh etnis Cina. Beliau menjadi pribadi yang sangat disiplin dan tekun dalam berusaha untuk mencapai keinginannya. Dan salah satu keinginan Sunan Kudus adalah menyebarkan dan mengenalkan agama Islam kepada masyarakat yang beragama Hindu dan Budha.

Dalam dakwahnya, Sunan Kudus menerapkan strategi serupa yang dilakukan Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, yaitu

1. Beliau membiarkan terlebih dahulu kepercayaan dan adat istiadat yang sudah melekat di masyarakat dan sangat sulit untuk diubah,
2. Sunan Kudus tidak menggunakan jalan radikal atau kekerasan.
3. Tut Wuri Handayani
4. Bagian adat istiadat yang tidak sesuai, diubah dengan perlahan
5. Merangkul masyarakat Hindu, seperti melarang menyembelih hewan sapi karena sapi adalah binatang suci dan keramat
6. Merangkul masyarakat Budha
7. Dan selamat Mitoni, yaitu upacara untuk memohon keselamatan ibu dan calon bayi saat berusia 7 bulan dalam kandungan.

Dalam satu kisah, Sunan Kudus membeli seekor sapi dan beliau menyimpannya di halaman rumah. Karena penduduk setempat mayoritas menganut kepercayaan Hindu dan Budha menganggap sapi adalah hewan suci. Hingga akhirnya para penduduk mendatangi rumah Sunan Kudus. Karena pada hakikatnya diajarkan Hindu dan Budha, menyembelih sapi merupakan perbuatan yang dikutuk dan dianggap dosa oleh para dewa. Dan Sunan Kudus pun berbicara dan menyampaikan kisah bahwa semasa kecil beliau pernah ditolong sapi dan diberi susu. Juga beliau mengatakam bahwa didalam

kitab Al Quran terdapat salah satu surat tentang sapi, yaitu surat Al-Baqoroh. Mendengar hal tersebut, masyarakat beragama Hindu kagum dan berpikirr bahwa Sunan Kudus merupakan titis dari Dewa Wisnu.

Setelah kejadian tersebut, banyak masyarakat yang bersimpati dan terbuka lebarlah jalan dakwah Islam bagi Sunan Kudus kepada orang Hindu. Banyak masyarakat yang akhirnya memeluk agama Islam dengan sukarela tanpa paksaan.

Sunan Kudus membuat masjid, yang mana bangunannya bernuansakan candi milik Hindu, yaitu Masjid Kudus. Hal tersebut tidak membuat warga Hindu takut untuk masuk dan mendengar ceramah dari Sunan Kudus. Ja'far Sadiq wafat pada tahun 1550 dan di makamkan di Kudus.

h. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria atau Raden Umar Said adalah sosok Walisongo yang termuda yang paling banyak berjasa dalam menyiarkan agama Islam di pedesaan Pulau Jawa. Disebut Muriaa karena pusat kegiatan dakwah yang beliau lakukan terletak di Gunung Muria, sebelah utara Kota Kudus. (Tatang Ibrahim : 2009) Raden Umar Said adalah putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah.

Metode dakwah yang dilakukan Sunan Muria sama seperti metode ayahnya yaitu dengan menggunakan cara yang halus dan tetap merangkul tradisi dan budaya masyarakat setempat sembari menyesuaikan dengan ajaran Islam. Dan sasaran dakwahh beliau adalah para pedagang, nelayan, hingga rakyat jelata. Sunan Muria adalah satu satunya wali yang masih mempertahankan kesenian wayang dan gamelan sebagai alat dakwah. (Fatah Syukur : 2010) Sunan Muria mengajarkan kepada masyarakat untuk mengamalkan syariat Islam dengan melalui tembang-tembang yang beliau ciptakan. Karena itulah, Raden Umar Said atau Sunan Muria lebih senang berdakwah pada rakyat jelata daripada kaum bangsawan.

Sunan Muria wafat pada tahun 1560 dan dimakamkan di Lereng Gunung Muria, Kecamatan Colo, 18 kilometer dari Kota Kudus. Dan disekitar makamnya, terdapat 17 makam prajurit dan abdi dalem yang dipercaya sebagai orang-orang kepercayaan atau pengawal Raden Umar Said.

i. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati, lahir dengan nama Syarif Hidayatullah atau Sayyid al Kamil. Beliau dilahirkan pada tahun 1448. Pada tahun 1470 ketika sampai di Cirebon, dengan dukungan Kesultanan Demak, ia dinobatkann menjadi Tumenggung Cirebon ke 2 pada tahun 1479 dengan gelar Maulana Jati. (Wink : 1999) Setelah Kota Cirebon resmi berdiri menjadi sebuah Kerajaan Islam yang bebass dari kekuasaan Pajajaran, Syarif Hidayatullah berusaha mempengaruhi kerajaann lain yang belum sempatt menganut agama Islam. Dari Kota Cirebon, Sunan Gunung Jati mengembangkan ajaran syariat Islam ke wilayah-wilayah lain di Jawa Barat, seperti Majalengka, Jawwali, Kuniingan, Sunda Kelapa dan Banten. (Muljana, Slamet : 2005)

Pada masa awal kedatangan Sunan Gunung Jati ke Cirebon, beliau bersama Pangerran Walangsungsang sempat melakukan syiar Islam di wilayah Banten. Dalam syiarnya, Sunan Gunung Jati menjelaskan bahwa erti *jihad* atau perang, tidak hanya dimaksudkkan perang melawan musuh, namun juga perang melawan hawa nafsu. Dan penjelasan inilah menarik hati masyarakatt Banten untuk menerima ssyiar Islam. Syekh Sunan Gunung Jati berpulang ke *rahmatullahh* pada tahun 1568 dan dimakamkan di Bukit Gunung Jati. (Buchori, Imam. Utomo : 1998)

KESIMPULAN

Terlepas dari pemaparan diatas, sekarang agama Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia. Islam telah membawa nafas segar bagi pemeluknya, serta peradaabannya sendiri yang berakarr kuat pada tradisi yang sangatt panjang sejak zaman Nabi Muhammad Saw diutus. Ketika bersentuhan dengan budaya dan tradisi lokal, peradabann Islam tersebut tetap Mempertahankan esensinya yang murni, walaupun secara instrumental menampakkan bentuk Bentuk yang kondisional. (Maksum : 2000) Hingga akhirnya kebudayaan Islam di Indonesia

memiliki karakteristik tersendiri yang tentunya berbeda dengan kebudayaan Islam di negara-negara Islam lainnya.

Kehadiran Islam di Indonesia, bukan saja sebagai System keagamaan semata, melainkan juga sebagai kekuatan spiritual yang cukup diperhitungkan. Islam juga memiliki kekuatan dalam Membebaskan bangsa dari kolonialisme, karena Islam mampu mengubah setiap bentuk tatanan kehidupannya yang tidak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. (Fachry Ali dan Bahtiar Effendi : 1986) Paling tidak ada 3 faktor yang menyebabkan Islam cepat tersebar di Kepulauan Melayu-Indonesia, diantaranya yaitu: (1) Agama Islam menekankan prinsip ketuhanan dalam system ketuhanannya. (2) Fleksibilitas ajaran Islam yaitu bahwa Islam merupakan kodifikasi nilai-nilai universal, dan Islam bisa menghadapi berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. (3) Islam merupakan kekuatan utama penangkal penjajahan dari bangsa Portugis dan Belanda yang mengobarkan penjajahan dan kristenisasi.

Proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia terjadi dengan caranya masing-masing di setiap daerah yang dibawa oleh para pedagang Arab, saudagar India dan Cina, *muballigh* Persia hingga Walisongo yang sangat berperan dalam penyebaran agama Islam. Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan adat istiadat dan tradisi yang ada di Indonesia. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bisa dan mudah menerima dan belajar nilai-nilai bentuk budaya maupun agama dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam*, (Makasar: Kaafah Learning Center, 2019)
- Bernard H. M. Vlekke, *Nuantara: Sejarah Indonesia*, Terj. Samsudin Berlian (Jakarta: Kepustakaan Popoiler Gramedia, 2008)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan)
- Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Jogjakarta: Inspeal Press, 2003)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta. PT.Tiara Wcana, 2012)
- Karim, M Abdul. *Bulan sabit di Pulau Dewata*. Yogyakarta. Suka Press. 2012 dikutip dari Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Akasara Baru, 1979)
- Minanul Aziz, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta.Platinum, 2013)
- Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Sosial)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Amin, Alfauzan; Zubaedi, Zubaedi; Mulyadi, Mus; (2020) *PENERAPAN NILAI – NILAI KARAKTER MELALUI PENDEKATAN SUFISTIK PADA KOMUNITAS SURAU MAMBAULAMIN*. Media Edukasi Indonesia, Tangerang, 2020, ISBN 978-623-6497-93-7-81-4. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7962>
- Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- G.W.J. Drewes, *New Light on the Coming of Islam Indonesia dalam Readings on Islam in Southeast Asia*, (Singapura: Institute of Southeast Asia Studies, 1983)
- C. Snouck Hurgronje, *Arti Agama Islam bagi Penganutnya di Hindia Belanda, dalam kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Jilid VII, terj. Sultan Maimun Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994)
- Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia: Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, (Kudus: Menara Kudus, 2000)

- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998)
- P.A. Hoesein Djajadiningrat, *Islam di Indonesia* dan Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998)
- H.J. de Graaf, dkk, *China Muslim di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historitas dan Mitos*, terj. Alfajri, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998)
- Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017)
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Islam Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990)
- Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2003)
- Leirissa, R.Z., dkk *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)
- Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2017)
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*. (Yogyakarta. Global Pustaka Utama.2004)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)
- Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*, (Bandung: CV.ARMICO, 2009)
- Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2010)
- Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*, (Bandung: CV.ARMICO, 2009)
- Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Hamzah, 2010)
- Wink, *Biografi Sunan Gunung Jati*. BiografiKu.com. Biografi dan Profil Tokoh Terkenal di Dunia. Diakses pada tanggal 2022-11-11.
- Alimni Alimni; Alfauzan Amin; Muhammad Faaris; *Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu*, Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultural, Vol. 3. No. 1, DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/jem.v3i1.4720> <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4720>
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, (Jakarta: Pelangi Akksara, 2005)
- Buchori, Imam. Utomo, Debby Restu, ed. *Menengok Makam Sunan Gunung Jat di Cirebon*. Merdeka.com. Diakses pada 2022-11-11.

Maksum, Madrasah. *Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 2000)

Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986)

Amin, Alfauzan; Alimni (2021) Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog And Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah, Tangerang, Media Edukasi Indonesia. ISBN 978-623-6497-92-0
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7961/>

ALFAUZAN AMIN, ALIMNI ALIMNI, RAHMAT PERDANA, MIFTAHUL ZANNAH AZZAHRA, SABILA EKA SEPTI, Associative and Comparative Study on Students' Perseverance and Religious in Islamic Education Subject, *Jurnal Pendidikan Progresif* 2021, 11(3),DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jpp.v11.i3.202119>
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/23259>